

ARAH BARU PENDIDIKAN KRISTIANI DI INDONESIA? Sebuah Pengantar Editor

Nindyo Sasongko

Dalam pendahuluan bukunya *Pedagogy of Hope*, pendidik liberatif Paulo Freire menulis, “We are surrounded by a pragmatic discourse that would have us adapt to the facts of reality.”¹ Freire mengamati bahwa dunia kini berada dalam rengkuhan monarki ekonomi kapitalis. Semua dimensi kehidupan dipaksa menundukkan diri di hadapan otoritas pasar. Sektor-sektor yang vital bagi kehidupan masyarakat seperti politik, agama, pendidikan, menjadi tidak berdaya di bawah kemahakuasaan uang. Di sektor politik, telah menjadi rahasia umum bahwa pemerintah yang menang Pemilu juga dituntut untuk berbagi jatah kekuasaan dengan para lawannya. Di sisi kegerejaan, tidak jarang pendeta dituntut oleh warga jemaatnya untuk mengkhotbahkan hal-hal yang menjawab kebutuhan hidup umat, yakni khotbah-khotbah yang ringan alih-alih tenggat-penatnya kehidupan umat dari hari ke hari. Dari sisi pendidikan, ukuran yang dikenakan terhadap sebuah sekolah kini adalah berapa banyak lulusannya segera mendapat pekerjaan. Melihat semua ini, tak dapat dipungkiri bahwa pasar telah menjadi semacam tuhan.²

Tidak heran ketika Freire berniat menulis buku di atas, rekan-rekannya sempat meragu-ragukan dia. Akan tetapi, Freire adalah seorang yang berpengharapan. Ia berjuang melawan ketiadaan-harapan. Pengharapan yang Freire miliki adalah pengharapan yang tidak didasarkan pada optimisme buta—keras kepala. Baginya, pengharapan adalah “sebuah kebutuhan ontologis.” Setiap manusia pasti memiliki sisi-sisi pengharapan dalam kehidupannya. Ketidaan-

¹Paulo Freire, *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1994), 7.

²Akhir-akhir ini, sarjana agama-agama dan teolog tertarik untuk melihat bagaimana pasar dan ekonomi kapitalis menjadi Tuhan. Lihat misalnya Harvey Cox, *The Market as God* (Cambridge: Harvard University Press, 2016); Devin Singh, *Divine Currency: The Theological Power of Money in the West* (Palo Alto: Stanford University Press, 2018); dan Kathryn Tanner, *Christianity and the New Spirit of Capitalism* (New Haven: Yale University Press, 2019).

harapan, menurut Freire, adalah keadaan ketika pengharapan itu kehilangan bobotnya, yaitu keadaan ketika kebutuhan ontologis itu terdistorsi. Ketiadaan-harapan membuat manusia lumpuh dan tidak mengubah realitas sosial-masyarakat.

Akan tetapi, pengharapan sebagai kebutuhan ontologis tidaklah cukup kuat untuk menggerakkan perubahan. Jika seseorang hanya berpengharapan, ia tidak akan menang. Ketika pengharapan diletakkan dalam praksis yang nyata, atau pengharapan itu mendasari karya-karya nyata, maka ia akan mampu menggerakkan perubahan. “Hope as an ontological need,” tulis Freire, “demands an anchoring in practice.”³

Lalu, bagaimana kesinambungan pengharapan ini dengan para pendidik modern? Freire percaya, para pendidik progresif dipanggil untuk menyingkapkan seluas-luasnya kesempatan-kesempatan bagi terwujudnya pengharapan di tengah dunia. Tugas pendidik adalah secara serius melakukan analisis terhadap kondisi politik yang ada, sambil mewaspadai halangan-halangan yang akan dijumpai dalam proses dan praksis. Berarti, menjadi pendidik yang progresif di era modern tidak mungkin dapat dipisahkan dari panggilan untuk menjadi analis politik. Dengan kata lain, pendidikan yang benar pasti disruptif—mengganggu kenyamanan.

Mendulang teori pedagogi Harvard Robert Kegan, pakar pendidikan Boyung Lee percaya bahwa pendidikan yang benar pasti mengusik banalitas ketimpangan sosial, termasuk rasisme dan ketidakadilan ekonomi. Menurut Kegan, dalam pendidikan perlu terjadi proses penciptaan makna (*meaning-making*), yang di dalamnya terdapat tiga cara: konfirmasi, kontradiksi, dan kontinuitas. Konfirmasi terjadi ketika sebuah lingkungan bersinambung dengan dan mendukung proses penciptaan makna masyarakat. Akan tetapi, bila pengalaman, peristiwa, atau opini baru muncul dan membongkar bahkan menjungkir-balikkan pemahaman sebelumnya, inilah yang Kegan sebut sebagai kontradiksi. Cara ketiga, yang Kegan sendiri lihat sebagai keadaan yang tidak sehat, yaitu bila suatu masyarakat, kendatipun menghadapi pertentangan-pertentangan sosial, memilih mundur dan masuk ke dalam cara berpikir lama sembari mempertahankan kerangka pikir lama tersebut sebagai yang paling

³Freire, *Pedagogy*, 9.

benar. Bagi Kegan, masyarakat yang sehat akan mampu menegosiasi cara berpikir yang lama dengan kenyataan perubahan yang baru, yang ia sebut kontinuitas. Dalam suatu masyarakat yang dewasa, kontinuitas ini berbuah transformasi.⁴

Bagi Lee, pendidik yang baik tidak akan menghindari topik-topik yang sulit yang menyentuh ranah-ranah sosial di luar ruang kelas. Namun, adalah penting bahwa seorang pendidik menyusun tata kelola kelasnya untuk lebih majemuk. Hal ini meliputi, misalnya, ragam bacaan wajib bagi kelas tersebut, pengaturan kelompok-kelompok diskusi, dan metode evaluasi. Kemajemukan ini, bagi Lee, perlu menantang cara pandang lama para nara didik. Tentang masalah apakah mereka akan mengubah pandangan tersebut, hal ini bukan menjadi pokok perhatian pendidik. Yang terpenting, nara didik diberi kesempatan untuk bersuara dan menyatakan pendapat, namun adalah penting bagi pendidik untuk menempatkan dirinya sebagai sosok yang non-autoritarian. Ini yang Lee sebut sebagai *just talk* di dalam kelas. “Students may be encouraged to participate in class discussions and activities,” tulis Lee, “but if the physical environment of the classroom hinders it, the social justice pedagogy is less effective.”⁵

Tulisan-tulisan yang terkumpul dalam edisi khusus *Indonesian Journal of Theology* kali ini berasal dari makalah-makalah yang dipresentasikan dalam Annual Meeting 2019 Asosiasi Teolog Indonesia (AM 2019), 31 Juli s.d. 2 Agustus 2019, di Sekolah Tinggi Amanat Agung, Jakarta. Tajuk pertemuan akademik ini adalah “Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani.” Tidak dapat disangkal, pendidikan kristiani, yang didalamnya termasuk kurikulum sekolah teologi, gereja, sekolah Kristen, pendidikan agama, dan lain-lain, telah dihindangi oleh cara pandang biner. Cara pandang biner ini, misalnya konservatif-progresif, sekuler-religius, pertumbuhan rohani-aktivitas sosial, gereja-tempat publik, telah memecah belah masyarakat dan komunitas beriman. Pertemuan ini bermaksud menelisik penyelenggaraan pendidikan kristiani yang melampaui cara pandang biner tersebut. Terima kasih kepada para pemakalah—*keynote speaker* dan para panelis ahli—yang telah mempersiapkan materi dan bersedia

⁴Boyung Lee, “Teaching Disruptively: Pedagogical Strategies to Teach Cultural Diversity and Race,” in *Teaching for a Culturally Diverse and Racially Just World*, ed., Eleazar S. Fernandes (Eugene: Cascade, 2014), 148-149.

⁵Ibid., 154.

merevisi materi presentasi mereka untuk dapat diterbitkan dalam edisi khusus Pendidikan Kristiani pada edisi *Indonesian Journal of Theology* kali ini.

Edisi ini dibuka oleh tulisan Dr. Binsen Sidjabat yang juga bertindak sebagai pembicara utama AM 2019. Dalam tulisannya, Sidjabat mempertahankan pandangan bahwa pendidikan kristiani haruslah holistik, dan, oleh sebab itulah, pendidikan kristiani tidak dapat dipersempit hanya sebatas kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Pembinaan Warga Gereja. Segala aktivitas akademika yang lebih luas, bahkan sampai ke level perguruan tinggi, seharusnya dilambai oleh jiwa pendidikan kristiani. Ini berarti, tujuan pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan tetapi pembentukan jiwa kristiani dengan nilai-nilai yang kuat guna siap berkiprah dalam masyarakat yang majemuk dan modern.

Dalam artikelnya, Dr. Justitia Vox Dei Hattu menyorot lebih khusus polarisasi pendidikan kristiani di gereja dan sekolah. Pendidikan kristiani, bila dalam konteks kegerejaan, identik dengan Sekolah Minggu anak-anak. Di dalam konteks akademika, pendidikan kristiani disamakan dengan tuntutan kognitif bagi siswa dan mahasiswa. Bagi Hattu, polarisasi ini terjadi karena salah kaprah masyarakat dalam memahami pendidikan kristiani. Yang hilang dari pemahaman ini adalah pentingnya dimensi afeksi dan psikomotorik. Hattu menawarkan sinergi yang harus terjadi antara gereja dan sekolah. Keduanya harus melihat pendidikan kristiani sebagai tanggung jawab bersama.

Dr. Sutrisna Harjanto menyoroti problem fragmentasi sebagai isu masyarakat modern ketimbang polarisasi. Fragmentasi ini terjadi karena ketiadaan satu pengikat yang mampu memberikan arah yang jelas bagi masyarakat. Dengan mengangkat pentingnya metanarasi Kitab Suci, Harjanto menggarisbawahi pentingnya keutuhan cara pandang pendidikan kristiani di tengah konteks masyarakat yang seringkali diwarnai dikotomi. Pertama-tama, pendidikan kristiani harus memahami kembali apa arti panggilan (*vocation*) Allah. Dengan melihat pentingnya metanarasi empat babak dalam Kitab Suci, Harjanto yakin bahwa visi keutuhan dalam iman Kristen mampu menyajikan solusi. Cara pandang kristiani akan dunia ini menjadi alternatif di tengah-tengah fragmentasi dan pragmatisme zaman.

Dr. Casthelia Kartika mengajak kita menelusuri pemikiran teolog awal dalam sejarah Kristianitas, yaitu Origen (185-250 ZB). Dikenal bukan hanya teolog spekulatif dan mistik, Origen juga seorang ahli Kitab Suci. Dalam karya-karyanya, Origen mendorong orang-orang Kristen untuk mendalami Kitab Suci, membacanya dengan teliti dan mendulang makna spiritualnya, sehingga jiwa mereka dapat mencapai pertumbuhan rohani dan kesempurnaan. Tujuan akhir dari semua orang percaya, menurut Origen, adalah kebersatuan dengan Kristus. Dengan perkataan lain, tidak boleh ada polarisasi antara Kitab Suci sebagai dokumen iman gereja dengan sumber kehidupan spiritual orang percaya. Jika Kristus adalah inkarnasi Logos, maka Kitab Suci adalah inkarnasi Kristus yang bangkit. Di sini terlihat pula, Origen tidak memandang dikotomi antara Logos yang berinkarnasi dengan yang tertulis dalam Kitab Suci. Karena itu, setiap pengikut Kristus pastilah bersedia untuk dididik sehingga jiwanya dapat bersatu dengan Kristus yang mulia.

Edisi khusus ini ditutup dengan tulisan Mariska Lauterboom, kandidat doktor di Graduate Theological Union, USA. Lauterboom mencermati polarisasi yang telah bertumbuh kembang di bangsa-bangsa bekas jajahan Eropa seperti Indonesia adalah mentalitas sebagai kaum terjajah vis-à-vis superioritas penjajah. Dalam sejarah kolonial, agama Kristen yang dibawa kaum penjajah telah merepresi ekspresi-ekspresi kebudayaan lokal. Kebudayaan penjajah telah menjadi norma yang diterapkan ke daerah-daerah terjajah. Dengan memakai lensa poskolonial dan dekolonial sebagai metode analisis, Lauterboom menegaskan bahwa pendidikan kristiani pun harus didekolonialisasi. Imaji dekolonial dalam pendidikan kristiani penting guna “mencegah, menolak, dan merespons diskursus kolonial” dalam segala manifestasinya. Bagi Lauterboom, tujuan akhirnya adalah terciptanya sebuah “ruang” mutual yang memerdekakan dan mentransformasi kehidupan nara didik.

Tentang Penulis

Nindyo Sasongko adalah seorang editor di *Indonesian Journal of Theology*, dan saat ini sedang menempuh studi doktoralnya dalam bidang Teologi Sistematis serta menjadi *teaching fellow* di Fordham University, New York.

Daftar Pustaka

- Freire, Paulo. *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1994.
- Cox, Harvey. *The Market as God*. Cambridge: Harvard University Press, 2016.
- Singh, Devin. *Divine Currency: The Theological Power of Money in the West*. Palo Alto: Stanford University Press, 2018.
- Tanner, Kathryn. *Christianity and the New Spirit of Capitalism*. New Haven: Yale University Press, 2019.
- Lee, Boyung. "Teaching Disruptively: Pedagogical Strategies to Teach Cultural Diversity and Race," in *Teaching for a Culturally Diverse and Racially Just World*. Ed., Eleazar S. Fernandes. Eugene: Cascade, 2014.